

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek adalah lembaga atau perusahaan yang menyelenggarakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antar berbagai perusahaan atau perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek. (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal pada Pasal 1 pengertian Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek diantara mereka. (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki tiga sektor, yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Sektor manufaktur yang terdapat di BEI dibagi kedalam empat kategori, yaitu perusahaan industri dasar dan kimia, perusahaan aneka industri, dan perusahaan industri barang konsumsi.

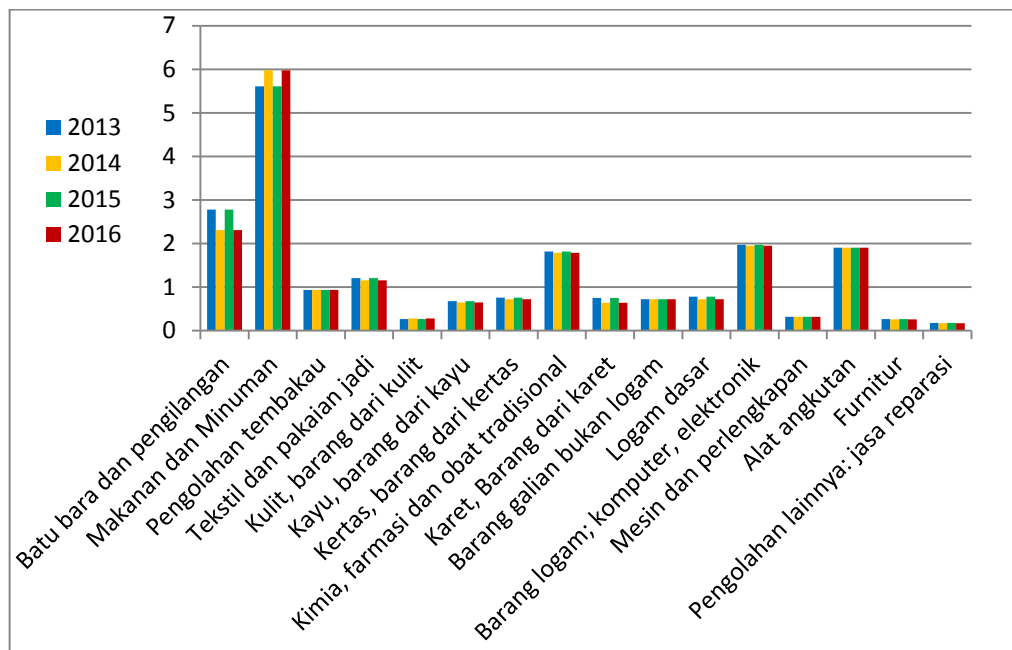
Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan hingga menjadi barang jadi. Dengan proses produksi yang dilakukan sendiri oleh perusahaan, sehingga perusahaan membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aset tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satu sumber dananya yaitu dengan investasi saham oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang konsumsi masih menjadi

pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana. Hal itu dikarenakan saham dari perusahaan dalam industri barang konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Dan juga produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Adapun sub sektor industri barang konsumsi yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Industri makanan dan minuman nasional terus menunjukkan kinerja positif dengan tumbuh mencapai 9,82 persen atau sebesar Rp192,69 triliun pada triwulan III 2016. Pertumbuhan industri ini terutama didorong kecenderungan masyarakat khususnya kelas menengah ke atas yang mengutamakan konsumsi produk-produk makanan dan minuman yang higienis dan alami. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas merupakan yang terbesar dibandingkan sub sektor lainnya yang mencapai 33,6 persen pada triwulan III tahun 2016. Dengan pertumbuhan 9,82 persen, sektor ini menopang sebagian besar pertumbuhan industri non migas dengan pertumbuhan mencapai 4,71 persen (www.kemenperin.go.id).

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) merupakan pendapatan yang bisa mendukung ekonomi suatu negara. Berikut ini merupakan grafik pendapatan domestik bruto dari industri manufaktur tahun 2013-2016:



Gambar 1.1 Distribusi Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kategori Industri Manufaktur

Sumber: www.bps.go.id dan data diolah oleh penulis (2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik tersebut menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman memiliki distribusi paling besar terhadap PDB dari tahun 2013-2016 dibandingkan dengan industri lainnya yang berada dalam kategori industri manufaktur. Pada tahun 2013 industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 5,61%, di tahun 2014 sebesar 5,98%. Di tahun 2015 sebesar 5,61%, dan di tahun 2016 sebesar 5,98%. Dengan tingginya kontribusi yang diberikan hal ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman memang menjadi industri prioritas untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dengan tingginya kontribusi PDB yang diberikan dari industri makanan dan minuman, hal tersebut merupakan alasan peneliti memilih tahun periode penelitian tahun 2012-2016 karena pada tahun 2012-2016 perusahaan sub sektor makanan dan minuman menyumbang PDB terbesar pada tahun tersebut, maka dari itu peneliti memilih periode tahun penelitian tahun 2012-2016. Dan berikut

ini merupakan daftar perusahaan yang termasuk ke dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 1.1 Daftar Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman

No	Kode Saham	Perusahaan	Tanggal IPO
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	11 Jun 1997
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT	10 Jul 2012
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT	9 Jul 1996
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT	12 Feb 1984
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	7 Oct 2010
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	14 Jul 1994
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	17 Jan 1994
8	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT	4 Jul 1990
9	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT	18 Oct 1994
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT	28 Jun 2010
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	05 Jan 1993
12	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	8 Sep 1993
13	STTP	Siantar Top Tbk, PT	16 Dec 1996
14	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	2 Jul 1990

Sumber: www.sahamok.com, 2018

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini persaingan bisnis antar perusahaan sangat ketat serta tidak terlepas dari pengaruh sosial, politik, teknologi dan perkembangan lingkungan ekonomi. Oleh karena itu perusahaan harus lebih efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan operasi perusahaan serta meningkatkan kinerja dan melakukan inovasi, sehingga dapat menjamin kehidupan perusahaan dan perusahaan dapat lebih unggul dari para pesaingnya.

Semakin ketatnya persaingan dalam industri makanan dan minuman membuat setiap perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaannya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan utama dari perusahaan yang telah *go public*

adalah meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan merupakan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak. Agar dapat menarik minat calon investor, perusahaan mengharapkan agar manajer keuangan dapat melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kesejahteraan para pemegang saham dapat tercapai. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya apabila nilai perusahaan buruk maka perusahaan dipandang kurang baik oleh para calon investor (Analisa, 2011).

Menurut Wahyudi (2006) dalam Yustitiani (2013), nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dan saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham, dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2010) terdapat beberapa pendekatan analisis rasio nilai perusahaan yaitu: pendekatan *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Market Book Ratio* (MBR), *Dividend Yield Ratio* (DYR), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dalam penelitian ini, indikator nilai perusahaan yang digunakan yaitu *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Dengan alasan karena rasio PBV dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan sebab nilai buku per saham dapat menjadi ukuran yang rasional untuk menilai perusahaan. Berdasarkan rasio PBV, bahwa nilai perusahaan yang baik apabila ketika nilai PBV di atas satu (*overvalued*) yaitu nilai pasar lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi PBV maka nilai perusahaan dapat tercapai yang memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham. Sebaliknya apabila PBV dibawah satu

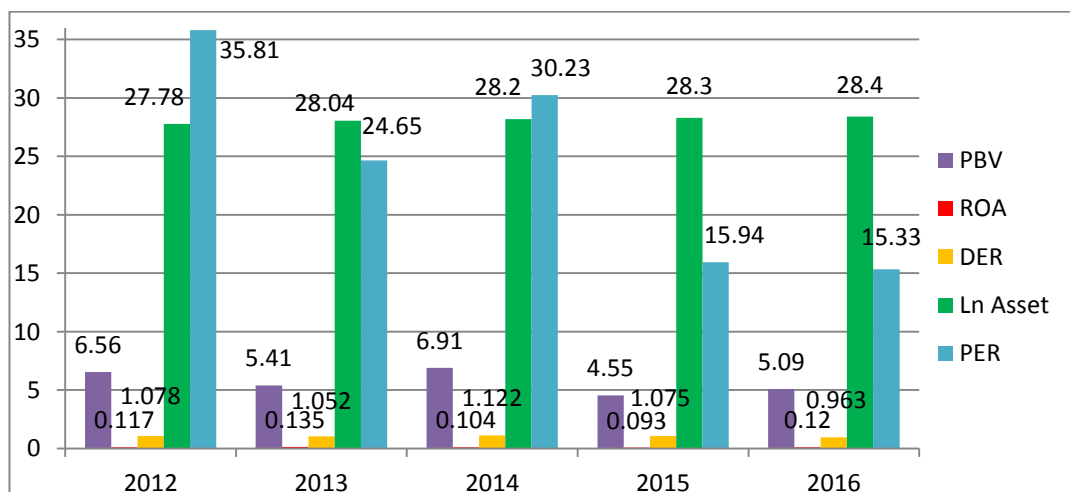
(*undervalued*) bukan berarti nilai perusahaan tidak baik. Perusahaan yang memiliki PBV dibawah satu (*undervalued*) memiliki harga saham yang lebih murah dibandingkan dengan perusahaan PBV diatas satu yang memiliki harga saham yang tinggi, karena dengan nilai PBV dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan (Martikarini, 2012).

Fenomena nilai perusahaan di indonesia terjadi pada perusahaan manufaktur khususnya pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harga saham PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tiba-tiba melejit. Harga MLBI kemarin (11/9/2014) melonjak 20% ke Rp 1,32 juta per saham. Salah satu pemicu lonjakan MLBI lantaran produsen Bir Bintang ini berniat memecah nilai nominal saham alias *stock split*. Rasio *stock split* MLBI sebesar 1:100, dengan mengacu harga MLBI kemarin di posisi Rp 1,32 juta per saham, pasca *stock split*, harga MLBI kelak menjadi Rp 13.200 per saham. Kepala Riset First Asia Capital, David Nathanael Sutyanto, menilai, aksi *stock split* akan menambah likuiditas saham MLBI. Dengan harga yang lebih rendah, volume transaksi saham akan lebih meningkat. "Khusus MLBI ini berbeda karena sistemnya lebih ke *income stock*. Jadi para investor hanya ingin mengambil untung, lebih kepada jangka panjang. Analisis Asjaya Indosurya Securities, William Surya Wijaya, juga menilai aksi *stock split* cukup tepat. Dengan harga saham yang terjangkau, maka minat investor akan tinggi sehingga likuiditas perusahaan akan meningkat (Kontan.co.id, 2014). Dengan meningkatnya likuiditas perusahaan akan berimbas pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan meningkatnya kinerja perusahaan. Akan tetapi dengan meningkatnya nilai perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia (MLBI) pada tahun 2014 tercatat laba bersih perseroan mengalami penurunan sebesar 32,13% menjadi Rp 794,71 miliar dibandingkan laba bersih periode sama tahun sebelumnya yang Rp 1,17 triliun. Penurunan laba ini disebabkan oleh menurunnya pendapatan perseroan dari Rp3,56 triliun di tahun 2013 menjadi Rp 2,98 triliun di tahun 2014 (Wartaekonomi.co.id, 2015)

Dalam fenomena ini terlihat bahwa laba bersih perusahaan PT. Multi Bintang Indoneisa (MLBI) mengalami penurunan di tahun 2014, meski laba bersih perusahaan MLBI turun akan tetapi nilai perusahaan MLBI meningkat dikarenakan perusahaan MLBI melakukan stock split yang membuat likuiditas perusahaan dan harga saham meningkat. Peneliti memilih perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia (MLBI) sebagai fenomena dalam penelitian ini karena MLBI merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman yang mengalami penurunan profitabilitas terbesar pada tahun 2014, dengan menggunakan rasio ROA penurunan tahun 2014 sebesar 0,65 menjadi 0,35.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari 14 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bahwa hasil nilai perusahaan beberapa tidak berbanding lurus dengan rasio profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Berikut merupakan grafik hasil nilai rata-rata dari Nilai Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Keputusan Investasi pada tahun 2012-2016.

Gambar 1.2 Hasil rata-rata Nilai Perusahaan, Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Ln Aset dan Price Earning Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2012-2016



Gambar 1.2 diatas menunjukkan hasil rata-rata PBV, ROA, DER, Ln Asset dan PER yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Salah satunya seperti pada Ln Asset pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari 28,20 menjadi 28,30 tetapi kenaikan tersebut tidak berbanding lurus dengan PBV, justru PBV pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 6,91 menjadi 4,55 di tahun 2015. Seharusnya dengan naiknya suatu aset pada perusahaan maka akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan, karena dengan banyaknya aset perusahaan sehingga perusahaan lebih mudah untuk memaksimalkan aset yang ada untuk memperoleh keuntungan . Begitu juga pada PER di tahun 2016 yang mengalami penurunan dari 15,94 menjadi 15,33 akan tetapi penurunan PER tidak berbanding lurus dengan PBV, justru PBV pada tahun 2016 mengalami kenaikan dari 4,55 menjadi 5,09 di tahun 2016. Faktor lain yang mempengaruhi fluktuasi nya PBV, ROA, DER, Ln Asset dan PER antara lain dikarenakan adanya penurunan atau peningkatan penjualan perusahaan, hutang suatu perusahaan, total aset suatu perusahaan, harga saham suatu perusahaan, dan kebijakan pemerintah.

Menurut Analisa (2011), nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Hery (2015), Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas terdiri atas *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*. (Hery, 2015). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih

yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dan sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. (Hery, 2015).

Dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian Dhani dan Utama (2017) serta penelitian Ilhamsyah dan Soekotjo (2017) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Khumairoh, Kalbuana dan Mulyati (2016) menyatakan bahwa profitabilitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain profitabilitas, variabel lain yang dapat berpengaruh pada nilai perusahaan yaitu *leverage*. Menurut Fahmi (2011) Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepas beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Rasio *leverage* secara umum ada 8 (delapan) yaitu *Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, *Cash Flow Coverage*, *Long-Term Debt to Total Capitalization*, *Fixed Charge Coverage*, dan *Cash Flow Adequacy*. Dalam rasio *leverage* peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan alasan bahwa DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan, yang menggambarkan risiko struktur modal, dimana semakin tinggi rasio DER perusahaan maka semakin tinggi risikonya karena pendanaan dari unsur hutang lebih besar dari pada modal sendiri. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin rendah maka semakin baik karena aman bagi kreditur saat dilikuidasi (Kasmir, 2011;128).

Dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan, penelitian yang dilakukan Suffah dan Riduwan (2016) serta penelitian Pratama dan Wiksuana (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian menurut Ishari dan

Abeyrathna (2016) serta penelitian Putri dan Ukhriyawati (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel selanjutnya yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan. Wedari (2006) dalam Eka (2010) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Menurut Analisa (2011), ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total assets* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya.

Dari penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Novari dan Lestari (2016) serta penelitian Putra dan Lestari (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Dewi dan Wirajaya (2013) serta penelitian Haryadi (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel terakhir yang akan diteliti adalah keputusan investasi. Menurut Faridah (2016) keputusan investasi sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan. Karena keputusan investasi menyangkut keputusan tentang penentuan pengalokasian dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Tujuan keputusan investasi adalah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Dari keuntungan yang tinggi serta dengan risiko yang dapat dikelola dengan baik, diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan, yang berarti juga meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Keputusan investasi yang tepat diharapkan dapat memberikan pertumbuhan positif baik untuk perusahaan maupun untuk investor. Apabila dalam berinvestasi perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya

perusahaan secara efisien, maka perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari calon investor untuk membeli sahamnya. Dengan demikian semakin tinggi keuntungan perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan yang berarti semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Willian *et.al.*, 2006:315). Dalam penelitian ini keputusan investasi menggunakan proksi *Price Earning Ratio* (PER) dimana rasio ini menunjukkan perbandingan antara *closing price* dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Rahardjo (2013) serta penelitian Faridah (2016) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningdyah dan Ressayny (2012) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Bagi investor pertumbuhan positif merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan dapat memberikan *return* optimal di masa yang akan datang. Artinya jika perusahaan memperoleh pertumbuhan positif menunjukkan adanya kesempatan investasi bagi perusahaan untuk menentukan berbagai pilihan investasi. Semakin besar kesempatan investasi maka manajer berusaha untuk mengambil kesempatan-kesempatan tersebut dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Yuliani, 2013) dalam (Meiditya dan Isynuwardhana, 2016).

Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Keputusan Investasi dengan hasil yang beragam. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada yang inkonsisten dalam hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh variabel independen profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Ln Asset* dan Keputusan Investasi yang diproksikan dengan *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin pada harga saham. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Pada artikel perusahaan MLBI yang mengalami peningkatan harga saham karena perusahaan melakukan *stock split*, tetapi disaat nilai perusahaan tinggi justru laba bersih perusahaan mengalami penurunan di tahun 2014 yang diakibatkan oleh penurunan pendapatan di tahun tersebut.

Di beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menunjukkan kondisi yang berfluktuasi selama periode 2012-2016 dan terdapat pengaruh yang tidak konsisten antara variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan serta adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dan fenomena yang ada, maka pertanyaan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, keputusan investasi dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 1. Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
 2. *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
 3. Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
 4. Keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, keputusan investasi dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

- b. *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
- c. Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
- d. Keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh selama masa kuliah.

2. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan masukan untuk penelitian berikutnya sehingga dapat bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan datang.

1.6.2 Aspek Praktis

Aspek praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemilik perusahaan tentang perkembangan perusahaannya di bursa saham, serta diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan saat menyusun laporan keuangan agar mampu menarik para investor untuk berinvestasi.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan keputusan investasi. Penelitian ini akan menguji setiap variabel secara simultan maupun parsial.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) karena BEI memiliki catatan lengkap mengenai laporan keuangan yang telah diaudit bagi perusahaan yang sudah go public. Data penelitian diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.7.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai bulan Oktober 2017 hingga Maret 2018. Periode objek penelitian ini empat tahun, yaitu dari tahun 2012-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perumusan sistematika penulisan ini bertujuan agar penulisan tugas akhir dapat lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai materi yang ada pada penelitian. Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara ringkas dan jelas mengenai gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan yang akan digunakan sebagai acuan bagi penelitian khususnya mengenai pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, populasi dan sampel, serta pendekatan, metode dan teknik yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, dan pembahasan hasil dari analisis penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu, disertakan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.